

## ANALISIS UNSUR INTRINSIK PADA FILM “BILA ESOK IBU TIADA” KARYA NUY NAGIGA

Wina Wulandari\*<sup>1</sup>, Nurul Wahidah<sup>2</sup>, Nurlela<sup>3</sup>  
<sup>1,2,3</sup>Universitas Alwashliyah Medan, Medan, Indonesia

\* Corresponding Author: [winawulandari.2020@gmail.com](mailto:winawulandari.2020@gmail.com)

### ARTICLE INFO

#### Article history:

Received : Dec 05, 2024

Revised : Jan 03, 2025

Accepted : Jan 27, 2025

Available online : Jan 31, 2025

#### Kata Kunci:

Film, Film, Dinamika Keluarga,  
Kehilangan, *Kintsugi*.

#### Keywords:

*intrinsic elements, film, family dynamics, loss, Kintsugi.*

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis unsur intrinsik dalam film *Bila Esok Ibu Tiada* Karya Nuy Naniga yang mengangkat tema kehilangan dan dinamika keluarga, serta upaya untuk memperbaiki hubungan yang retak. Film ini menggambarkan hubungan seorang ibu dengan empat anaknya dalam sebuah keluarga. Menghadirkan konflik-konflik kehidupan sehari-hari namun sukses menguras air mata penontonnya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, data diperoleh melalui observasi tekstual dan transkrip dialog yang dianalisis berdasarkan unsur-unsur intrinsik, yakni tema, tokoh/penokohan, alur, latar, dan gaya bahasa. Hasil analisis menunjukkan bahwa film ini menyampaikan pesan yang mendalam tentang pentingnya menghargai

hubungan keluarga melalui dialog emosional, simbolisme, dan metafora yang mendalam. Tema utama yang diangkat adalah perjuangan dalam menghadapi kehilangan dan upaya memperbaiki hubungan keluarga dengan filosofi *Kintsugi* sebagai simbol. Tokoh utama, seperti Ranika yang menjadi pemimpin keluarga, serta Rahmi yang berusaha menjaga kebersamaan keluarganya, mencerminkan karakter yang kompleks dan realistis. Alur campuran yang digunakan memungkinkan penonton memahami latar belakang konflik, sementara latar dan gaya bahasa mendukung penggambaran emosional cerita. Penelitian ini memberikan wawasan tentang bagaimana film *Bila Esok Ibu Tiada* tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai medium untuk menyampaikan pesan moral tentang pentingnya keluarga, komunikasi, dan saling memahami dalam menghadapi cobaan hidup.

### ABSTRACT

*This research aims to analyze the intrinsic elements in the film Bila Esok Tiada which is Nuy Naniga's work, which raises the theme of loss and family dynamics, as well as efforts to repair fractured relationships. This film depicts the relationship between a mother and her four children in a family. Presenting daily life conflicts but successfully draining the audience's tears. This study uses a qualitative research method, data is obtained through textual observations and dialogue transcripts which are analyzed based on intrinsic elements, namely themes, characters/characterization, plot, setting, and language style. The results of the analysis show that this film conveys a profound message about the importance of respecting family relationships through emotional dialogue, symbolism, and deep metaphors. The main theme raised was the struggle to face loss and efforts to improve family relationships with the Kintsugi philosophy as a*

symbol. The main characters, such as Ranika who is the leader of the family, and Rahmi who tries to keep her family together, reflect complex and realistic characters. The mixed plot used allows the audience to understand the background of the conflict, while the setting and language style support the emotional portrayal of the story. This research provides insight into how the film *Bila Esok Ibu Ada* not only serves as entertainment, but also as a medium to convey moral messages about the importance of family, communication, and mutual understanding in facing life's trials.

This is an open access article under the [CC BY-NC](#) license.

Copyright © 2025 by Author. Published by Universitas Bina Bangsa Getsempena



## PENDAHULUAN

Film *Bila Esok Ibu Tiada* berhasil menyentuh hati penonton dengan penggambaran emosional hubungan antara ibu dan anak. Judul film ini menggambarkan ketakutan mendalam akan kehilangan sosok ibu, yang dalam banyak keluarga sering kali menjadi fondasi utama kehidupan. Ibu bukan hanya pengasuh, tetapi juga simbol cinta, pengorbanan, dan kekuatan yang menopang keluarga melalui berbagai cobaan. Kehadiran ibu memiliki peran sentral dalam membentuk karakter dan kehidupan emosional anggota keluarga, sehingga kehilangan sosok ibu seringkali meninggalkan dampak mendalam, baik secara psikologis maupun sosial.

Melalui narasi yang dihadirkan, film ini tidak hanya menghibur, tetapi juga menyampaikan pesan moral yang mendalam. Judulnya mengundang penonton untuk merenungkan arti kehadiran seorang ibu dalam kehidupan mereka dan mengajak audiens membayangkan hidup mereka tanpa ibu. Refleksi semacam ini membuka ruang bagi penonton untuk lebih menghargai keberadaan ibu dalam keseharian mereka.

Dalam konteks masyarakat, hubungan ibu dan anak mempengaruhi dinamika keluarga secara keseluruhan. Di berbagai budaya, khususnya dalam masyarakat Indonesia, ibu dipandang sebagai figur yang penuh kasih sayang, pengorbanan tanpa batas, dan kekuatan yang tak tergantikan. Tema kehilangan ibu menjadi salah satu topik universal yang menyentuh berbagai lapisan masyarakat.

Film ini menggambarkan realitas yang dialami banyak keluarga, terutama dalam menghadapi kehilangan atau ancaman kehilangan orang yang mereka cintai. Ketakutan akan kehilangan ini menjadi dorongan emosional utama yang tercermin dalam alur cerita yang kuat, konflik mendalam, dan karakterisasi yang relevan dengan kehidupan nyata. Pendekatan sinematik yang penuh emosi menciptakan hubungan erat antara cerita film dan pengalaman hidup penontonnya.

Analisis terhadap unsur intrinsik film ini sangat penting untuk mengungkap pesan mendalam yang ingin disampaikan pembuat film. Unsur-unsur seperti tema, alur, tokoh,

latar, dan amanat membangun kekuatan narasi film ini. Tema hubungan ibu dan anak yang diangkat sangat relevan dengan kehidupan sehari-hari dan mampu menyentuh emosi penonton. Alur cerita yang terstruktur dengan baik menggambarkan konflik kompleks dari sudut pandang ibu dan anak-anaknya, menciptakan dinamika cerita yang menarik untuk dianalisis.

Penggambaran karakter juga menjadi poin penting dalam film ini. Tokoh ibu digambarkan sebagai sosok yang kuat namun penuh kelembutan, yang berjuang demi kebahagiaan anak-anaknya meskipun harus mengorbankan dirinya sendiri. Sementara itu, anak-anaknya mungkin menghadapi konflik internal yang menggambarkan kurangnya pemahaman atau apresiasi terhadap perjuangan ibu mereka. Latar cerita, baik dari segi waktu maupun tempat, memperkuat emosi dan realitas cerita yang disampaikan.

Film ini tidak hanya berbicara tentang kehilangan fisik, tetapi juga kehilangan emosional yang terjadi ketika seseorang gagal menghargai apa yang dimilikinya hingga terlambat menyadarinya. Melalui analisis unsur intrinsik, kita dapat memahami bagaimana pembuat film membangun cerita yang mengajak penonton merenungkan hubungan mereka dengan orang-orang terkasih, khususnya ibu.

Dalam penelitian kualitatif, analisis terhadap unsur intrinsik film ini sangat penting untuk menggali nilai-nilai moral, sosial, dan emosional yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini juga relevan untuk memahami bagaimana elemen-elemen sinematik seperti dialog, visualisasi, dan simbolisme digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan tersebut. Misalnya, bagaimana simbol-simbol tertentu menggambarkan rasa kehilangan atau perjuangan ibu dalam film ini, serta bagaimana elemen-elemen tersebut memengaruhi pengalaman emosional penonton.

Melalui pendekatan ini, penelitian kualitatif dapat memberikan wawasan lebih luas tentang bagaimana film seperti *Bila Esok Ibu Tiada* menciptakan dampak emosional yang mendalam pada audiens. Penelitian ini juga bisa menjadi refleksi bagi penonton untuk lebih menghargai keberadaan ibu dalam kehidupan mereka, serta menggugah kesadaran sosial tentang peran penting ibu dalam membentuk generasi masa depan.

Selain itu, analisis film ini juga relevan dalam memahami fenomena sosial yang terjadi dalam masyarakat. Sebagai karya seni, film tidak terlepas dari konteks sosial dan budaya tempat ia diciptakan. *Bila Esok Ibu Tiada* mencerminkan nilai-nilai universal tentang cinta keluarga, sambil mengangkat isu-isu spesifik yang mungkin dihadapi keluarga modern, seperti tekanan ekonomi, perbedaan generasi, atau kurangnya

komunikasi antaranggota keluarga. Semua elemen ini dapat dianalisis untuk memberikan wawasan lebih dalam mengenai bagaimana film ini merepresentasikan realitas sosial masyarakat Indonesia.

Pada akhirnya, *Bila Esok Ibu Tiada* lebih dari sekadar sebuah film; ia merupakan medium refleksi yang mengingatkan penonton untuk menghargai momen-momen berharga bersama orang-orang terkasih, terutama ibu, yang sering kali dianggap remeh dalam kehidupan sehari-hari. Melalui analisis unsur intrinsik, kita dapat menggali lebih dalam bagaimana film ini menciptakan hubungan emosional yang kuat dengan audiensnya, sekaligus menyampaikan pesan-pesan bermakna tentang cinta, pengorbanan, dan pentingnya keluarga.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam kajian film Indonesia, khususnya dalam memahami sebuah karya sinematik yang dapat menjadi media efektif untuk menyampaikan pesan sosial dan moral. Selain itu, analisis ini juga memberikan perspektif yang lebih luas tentang elemen-elemen intrinsik yang berperan dalam membentuk pengalaman emosional penonton dan memperkuat nilai-nilai keluarga di tengah masyarakat modern.

#### **A. Pengertian Unsur Intrinsik**

Unsur intrinsik (*intrinsic*) adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Kepaduan berbagai unsur intrinsik inilah yang membuat karya sastra berwujud. Unsur-unsur yang dimaksud misalnya peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang cerita, bahasa atau gaya bahasa, dan lain-lain.

Penelitian ini akan menganalisis unsur-unsur intrinsik pada film “*Bila Esok Ibu Tiada*” secara khusus pada unsur-unsur berikut ini:

##### **1. Tema**

Tema merupakan gagasan dasar yang menopang sebuah karya sastra yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantis dan yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan (Hartoko dan Rahmanto, via Burhan 1955:68). Tema dalam banyak hal bersifat “mengikat” kehadiran atau ketidakhadiran peristiwa, konflik, dan situasi tertentu termasuk berbagai unsur intrinsik lainnya karena hal-hal tersebut haruslah bersifat mendukung kejelasan tema yang ingin disampaikan. Tema menjadi dasar pengembangan seluruh cerita, maka ia pun bersifat menjiwai seluruh bagian cerita.

## 2. Tokoh/ Penokohan

Istilah tokoh/penokohan menunjuk pada orang atau pelaku cerita. Tokoh cerita (character) adalah orang yang ditampilkan dalam karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Perbedaan antara tokoh yang satu dengan yang lainnya lebih ditentukan oleh kualitas pribadi daripada dilihat secara fisik (Burhan, 1995:165-166).

## 3. Alur

Alur cerita adalah urutan atau rangkaian peristiwa yang membentuk sebuah cerita menjadi satu kesatuan yang utuh. Pengertian alur cerita juga biasa disebut sebagai plot cerita yang membuat cerita menjadi utuh. Menurut KBBI, alur cerita adalah plot yang artinya jalan atau alur cerita yang terdapat di dalam novel, sandiwara, dan sebagainya. Andri Wicaksono (2014), alur cerita merupakan konstruksi yang dibuat mengenai sebuah deretan peristiwa secara logik dan kronologik yang saling berkaitan dan diakibatkan atau dialami oleh para pelaku.

## 4. Latar

Burhan (1995:216) berpendapat bahwa latar atau yang disebut landasan tumpu menyoroti pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya kejadian peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Unsur latar dapat dibedakan kedalam tiga unsur pokok yaitu tempat, waktu dan sosial.

### a. Latar Tempat

Latar tempat menyoroti pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Latar tempat tanpa nama jelas biasanya hanya berupa penyebutan jenis dan sifat umum.

### b. Latar Waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah "kapan" terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam karya fiksi.

### c. Latar Sosial

Latar sosial berkaitan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Latar menyangkut waktu, tempat, dan waktu suatu cerita. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa latar (setting) adalah landasan tumpu yang digunakan dalam cerita yang berkaitan dengan tempat, waktu, dan lingkungan sosial.

## 5. Gaya Bahasa

Gaya bahasa yang sering juga disebut dengan istilah seni bahasa, estetika bahasa, kualitas bahasa, ragam bahasa, gejala bahasa dan gejala bahasa. Gaya bahasa dapat dibatasi sebagai carapengungkapan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan keperibadian penulis (pemakai bahasa). Gaya bahasamenunjukkan cara mengungkapkan pikiran dengan menyusun perkataan dalam rangka memperlihatkan jiwa dan keperibadian yang terjadi karena perasaan yang hidup dalam hati seorang pengarang. Gaya bahasa adalah bentuk retorika penggunaan katakata dalam berbicara dan menulis meyakinkan atau mempengaruhi pembaca atau penyimak. Gaya bahasa dan kosa kata mempunyai hubungan erat, hubungan timbal balik. Semakin banyak kosakata semakin banyak juga gaya bahasa yang digunakan.

## **B. Film**

Film merupakan media komunikasi yang bersifat audio visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada kelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu. Film juga dianggap sebagai media komunikasi massa yang ampuh terhadap massa yang menjadi sasarannya, karena sifatnya yang audio visual, film mampu bercerita banyak dalam waktu yang singkat. Ketika menonton film, penonton seakan-akan dapat menembus ruang dan waktu yang dapat menceritakan kehidupan dan bahkan dapat mempengaruhi khalayak.

Ada yang menganggap film merupakan sebuah tayangan hiburan semata, ada pula yang menganggap film adalah sebuah media yang dapat memberikan pembelajaran bagi penontonnya. Bagi pembuat film, tak jarang mereka membuat film atas dasar pengalamn pribadi atau pun kejadian nyata yang di angkat kedalam layar lebar. Karena pada dasarnya film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang di dalam suatu masyarakat dan kemudian memproyeksikannya ke dalam layar.

Menurut Redi Panuju, film dapat menjadi media pembelajaran yang baik bagi penontonnya tidak tidak semata menghibur, film juga mampu menyampaikan pesan langsung lewat gambar, dialog, dan lakon sehingga menjadi medium yang paling efektif untuk menyebarkan misi, gagasan dan apapun itu.

Berbagai tema film telah diproduksi sebagai sarana hiburan maupun penyampaian pesan bagi khalayak yang menonton. Kekuatan format audio-visual dalam film dinilai mampu menyentuh perasaan dan moral khalayak. Film sering

menjadi wabah bagi pembuatnya untuk menyampaikan pesan moral yang tersirat bagi penonton (audience target) dari film tersebut. Pesan-pesan tertentu dalam sebuah film dikomunikasikan untuk dibaca, atau di-decode-kan oleh penonton, dan selanjutnya memengaruhi pemahaman individu penonton.

Dapat dikatakan, film merupakan bagian dari komunikasi media massa bersifat audio-visual dan bertujuan untuk menyampaikan pesan sosial atau moral tertentu kepada penontonya. Atasnya adanya realitas yang tumbuh dan berkembang di masyarakat, film pun dapat diciptakan hampir sama dengan apa yang penonton rasakan. Sehingga, saat menonton dan selesai menonton, penonton dapat merasakan sensasi kedekatan dengan adegan yang ada pada film tersebut. Tidak hanya adegan pada film, tapi maksud, tujuan, dan pesan pada film yang ditonton.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif. Data yang diperoleh akan dianalisis dan diuraikan secara objektif kemudian dideskripsikan. Anggito, dkk (2018), menyimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah pengumpulan suatu data yang dilakukan secara alamiah dengan tujuan untuk mengartikan fakta atau gejala yang terjadi, di mana peneliti menjadi instrumen utama serta hasil penelitian kualitatif merupakan suatu makna bukan generalisasi.

Sumber data penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer berupa unsur intrinsik yang ada pada film "Bila Esok Ibu Tiada", karya Rudi Soedjarwo dan diproduksi oleh Leo Pictures. Data sekunder mencakup buku dan jurnal lain yang relevan dengan penelitian. Melakukan observasi tekstual, transkrip dialog secara sistematis, kejadian-kejadian, objek yang dilihat dalam film "Bila Esok Ibu Tiada". Dengan fokus pada dialog dan adegan yang relevan untuk memahami dan mencatat elemen-elemen instrinsik, seperti tema, tokoh/penokohan, alur, latar, dan gaya bahasa. Serta melakukan Kajian Literatur untuk mengumpulkan referensi teori Roland Barthes serta penelitian sebelumnya yang relevan untuk mendukung analisis.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Film Bila Esok Ibu Tiada yang tayang pada 14 November 2024, karya Rudi Soedjarwo dan diproduksi oleh Leo Pictures, mengisahkan tentang sebuah keluarga yang harus menghadapi kehilangan dan menemukan kembali makna kebersamaan. Setelah meninggalnya sang ayah, Haryo, keluarga Rahmi (Christine Hakim) mulai mengalami

perpecahan. Ranika (Adinia Wirasti), anak sulung, mengambil alih peran sebagai pemimpin keluarga dengan sikap yang tegas dan otoriter. Hal ini sering memicu konflik dengan adik-adiknya, terutama Rangga (Fedi Nuril) dan Rania (Amanda Manopo), sementara Hening (Yasmin Napper), sang bungsu, semakin merasa terabaikan.

Di tengah ketegangan keluarga, Rahmi didiagnosis menderita penyakit serius dan hanya memiliki sedikit waktu tersisa. Menyadari kondisinya, ia berusaha menyatukan kembali anak-anaknya sebelum kepergiannya. Namun, ego dan luka lama membuat proses ini tidak mudah.

Melalui perjalanan emosional yang penuh dengan pertengkaran, kesalahpahaman, dan akhirnya kesadaran, mereka belajar bahwa kehilangan bukanlah akhir, tetapi awal dari perjalanan baru sebagai keluarga yang lebih kuat. Film ini mengajarkan tentang pentingnya menghargai kehadiran orang-orang tercinta sebelum semuanya terlambat.

#### 1. Tema

Dalam film yang mengangkat tema "Kehilangan dan Penyesuaian," kita melihat tokoh-tokoh dalam film ini sebagai anggota keluarga menghadapi kehilangan sosok penting dalam kehidupan mereka, yaitu ayah dan ibu. Kehilangan ini tidak hanya menciptakan luka emosional, tetapi juga memunculkan tantangan dalam proses penyesuaian hidup sehari-hari. Menurut penelitian terkini tentang *grief* dan penyesuaian diri setelah kehilangan (Lichtenthal et al., 2020), individu sering kali mengalami berbagai tahap perasaan, seperti kesedihan mendalam, kebingungannya, hingga akhirnya mencapai penerimaan. Proses ini menjadi semakin kompleks ketika kehilangan tersebut terjadi dalam konteks keluarga, di mana peran masing-masing anggota dalam menjaga keharmonisan keluarga menjadi sangat penting. Tema "Kekuatan dan Tanggung Jawab Keluarga" dalam film ini sangat relevan dengan teori sistem keluarga kontemporer, yang menyatakan bahwa anggota keluarga, terutama yang memiliki peran sentral seperti anak sulung, sering kali harus mengambil tanggung jawab lebih besar dalam menghadapi krisis keluarga (Olson et al., 2015). Dalam konteks ini, anak sulung seringkali menjadi figur yang memfasilitasi proses penyembuhan emosional dalam keluarga yang ditinggalkan. Filosofi Jepang "Kintsugi" juga menjadi metafora yang sangat kuat dalam konteks ini, mengajarkan bahwa hubungan yang rusak dan retak setelah kehilangan, meskipun tampak tidak sempurna, dapat diperbaiki dan bahkan menjadi lebih kuat. Menurut Yamaguchi (2016), Kintsugi menggambarkan keindahan dalam ketidaksempurnaan, yang relevan dengan dinamika hubungan keluarga yang bisa

diperbaiki dan dipertahankan meski melalui tantangan besar. Konsep ini juga mendasari prinsip terapi keluarga, yang mengajarkan bahwa hubungan dapat tumbuh melalui penerimaan dan pemulihan pasca-krisis (Nelson & Baily, 2018).

## 2. Tokoh dan Penokohan

Dalam film ini, penokohan berperan penting dalam menggambarkan dinamika keluarga yang berusaha bertahan setelah kehilangan orang tua. Ranika, sebagai anak sulung, memegang peran sebagai pengatur dan pelindung keluarga setelah ayahnya meninggal. Kepribadiannya yang keras dan tegas mencerminkan teori sistem keluarga yang menjelaskan bahwa anak sulung sering kali mengambil peran sebagai pemimpin dalam keluarga (Olson, 2015). Meskipun terlihat kuat, Ranika sesungguhnya penuh kasih sayang, yang menunjukkan bahwa peran sebagai figur otoritas dalam keluarga tidak menghilangkan sisi empati dan kehangatan yang dibutuhkan dalam proses pemulihan. Sementara itu, Rangga, anak kedua yang lebih pasif, sering kali bertentangan dengan Ranika, mencerminkan teori tentang peran antar-anak dalam keluarga, di mana setiap anak memiliki gaya coping yang berbeda dalam menghadapi krisis (Choi, 2017). Rania, sebagai anak ketiga yang ekspresif, berfungsi sebagai penengah dalam konflik keluarga, sebuah peran yang menunjukkan pentingnya komunikasi efektif dalam menjaga keharmonisan keluarga, sesuai dengan temuan dari teori komunikasi keluarga oleh Floyd (2014). Hening, anak bungsu yang paling rapuh, menggambarkan tantangan dalam menghadapi kehilangan, terutama ketika seorang anak merasa kurang siap untuk menghadapi peran baru dalam keluarga setelah kehilangan orang tua. Rahmi, ibu yang menjadi pilar keluarga, mewakili konsep "attachment theory" yang menunjukkan bahwa ikatan emosional yang kuat antara ibu dan anak memengaruhi bagaimana anak-anak menghadapinya ketika ibu tersebut tidak ada lagi. Kehadiran karakter seperti Kevin, Dito, Thea, Tante Hesti, dan Keysa memperkaya dinamika keluarga, menunjukkan bahwa dalam sebuah sistem keluarga, dukungan eksternal dari teman dan kerabat juga memiliki peran penting dalam pemulihan keluarga yang mengalami kehilangan (Cohen et al., 2016).

## 3. Alur

Film ini mengangkat alur campuran. Dalam film ini menggambarkan proses emosional yang dialami oleh keluarga Rahmi setelah kehilangan ayah mereka, dengan menampilkan tahapan-tahapan yang penting dalam hubungan keluarga. Eksposisi dimulai dengan memperkenalkan keluarga Rahmi yang sedang berduka atas kehilangan ayah, dan bagaimana mereka berjuang untuk menghadapinya. Dalam teori perubahan

keluarga, seperti yang dijelaskan oleh Boss (2016), kehilangan anggota keluarga inti mempengaruhi semua dinamika dalam keluarga dan memicu proses penyesuaian diri yang kompleks. Konflik muncul ketika Rahmi, ibu yang menjadi pilar keluarga, mengidap penyakit serius, sementara anak-anaknya sering bertengkar, terutama karena Ranika yang terlalu dominan. Fenomena ini sejalan dengan teori Bowen tentang sistem keluarga (Bowen, 2015), yang menyatakan bahwa dalam menghadapi stres, anggota keluarga sering kali menunjukkan peran yang lebih dominan atau pasif, tergantung pada posisi mereka dalam sistem keluarga. Klimaks terjadi ketika Rahmi akhirnya meninggal, dan anak-anaknya dihadapkan pada kenyataan bahwa mereka harus bersatu tanpa orang tua. Hal ini menggambarkan fase transisi dalam teori adaptasi keluarga, di mana keluarga harus bertransformasi dalam menghadapi kehilangan dan berusaha menemukan keseimbangan baru (Olson, 2015). Resolusi terjadi ketika anak-anak menyadari pentingnya menjaga keluarga tetap utuh dan mulai memperbaiki hubungan mereka. Hal ini mencerminkan prinsip pemulihan dalam terapi keluarga, yang menunjukkan bahwa keluarga dapat sembuh dan tumbuh lebih kuat melalui komunikasi yang lebih baik dan perbaikan hubungan antar anggota keluarga (Floyd, 2018).

#### 4. Latar

Dalam film ini, latar tempat, waktu, dan sosial memiliki peran yang penting dalam menggambarkan perjalanan emosional keluarga Rahmi setelah kehilangan ayah. Latar tempat mencakup rumah keluarga sebagai pusat konflik dan penyatuan kembali, rumah sakit tempat Rahmi dirawat, serta kantor Ranika yang mencerminkan kehidupan profesionalnya. Rumah sebagai tempat utama menggambarkan teori tentang sistem keluarga oleh Olson (2015), di mana rumah menjadi simbol tempat pertemuan dan penyelesaian konflik antar anggota keluarga. Latar rumah sakit menambah kedalaman emosional cerita, menunjukkan transisi dari harapan menuju kenyataan ketika Rahmi menghadapi penyakit serius. Latar waktu yang menggunakan masa kini dengan kilas balik ke masa lalu juga memberikan konteks tentang kehidupan keluarga sebelum kehilangan, yang sesuai dengan pandangan teori naratif keluarga oleh White dan Epston (2016), yang menekankan pentingnya mengenang masa lalu untuk memahami perubahan dalam keluarga. Latar sosial film ini menggambarkan keluarga kelas menengah yang menghadapi dinamika emosional, beban tanggung jawab, dan perubahan peran dalam keluarga setelah kehilangan orang tua. Ini terkait dengan teori perubahan peran dalam keluarga oleh Choi (2017), yang menyatakan bahwa kehilangan orang tua sering memaksa anggota keluarga untuk menyesuaikan diri dengan peran

baru, seperti Ranika yang harus mengambil peran sebagai pengganti otoritas orang tua. Dalam konteks ini, film ini menunjukkan bagaimana keluarga yang berasal dari kelas menengah sering kali terlibat dalam perjuangan emosional dan perubahan peran yang mempengaruhi hubungan antar anggota keluarga, baik dalam menghadapi stres atau dalam memperkuat kembali ikatan yang ada.

#### 5. Gaya Bahasa

Dalam film "Bila Esok Ibu Tiada" Karya Nuy Nagiga, gaya bahasa digunakan untuk menggambarkan emosi mendalam yang dirasakan oleh para tokoh, memperkaya narasi dan memperdalam pemahaman audiens terhadap dinamika keluarga yang tengah berjuang menghadapi kehilangan. Dialog emosional yang berfokus pada kesedihan, kemarahan, dan refleksi hidup mencerminkan realitas psikologis yang dihadapi oleh keluarga setelah kehilangan orang tua, sesuai dengan konsep emosi dalam teori psikologi perkembangan oleh Park et al. (2015), yang menyatakan bahwa perasaan intens seperti kesedihan dan kemarahan sering kali muncul sebagai respons terhadap perubahan besar dalam keluarga. Simbolisme filosofi kintsugi, yang digunakan untuk menggambarkan hubungan keluarga yang retak namun bisa diperbaiki dan menjadi lebih kuat, sejalan dengan teori kohesi keluarga yang dikemukakan oleh Olson (2015). Kintsugi, yang mengajarkan bahwa keretakan dapat diperbaiki dengan emas dan menjadi lebih indah, menjadi metafora untuk menunjukkan bahwa meskipun hubungan keluarga teruji oleh waktu dan kesulitan, mereka dapat tumbuh lebih kuat setelah mengalami pemulihan.

Gaya Bahasa yang terlihat dalam film ini adalah maja metafora. Hal ini terlihat dari dialog Ranika: "Ibu seperti matahari senja, perlahan tenggelam, tapi kehangatannya akan selalu ada dalam hati kita." Hal ini mengibaratkan kehilangan sosok ibu diibaratkan sebagai angin atau cahaya yang memudar, menggarisbawahi konsep bahwa kehilangan adalah sesuatu yang tak terelakkan dan membawa perubahan yang mendalam, yang selaras dengan teori kehilangan, yang menggambarkan bagaimana individu menerima dan beradaptasi dengan kehilangan dalam kehidupan mereka. Diksi yang sederhana namun mendalam mencerminkan bahasa sehari-hari yang digunakan dalam keluarga, yang penuh dengan makna dan simbolis, yang menggambarkan keharmonisan dan konflik yang ada. Sebagai contoh, dialog Rahmi mengenai Kintsugi tidak hanya memberi wawasan filosofis, tetapi juga mengandung pesan untuk menguatkan hubungan keluarga yang tengah dilanda krisis. Dialog seperti ini mencerminkan pentingnya komunikasi dalam terapi keluarga, seperti yang diungkapkan oleh Floyd (2018), yang menyatakan bahwa komunikasi yang jelas dan empatik dapat membantu memulihkan

hubungan dalam keluarga yang sedang menghadapi masalah.

Unsur Intrinsik	Analisis	Dialog
Tema	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Kehilangan dan Penyesuaian:</b> Film ini menyoroti bagaimana anggota keluarga menghadapi kehilangan sosok penting (ayah dan kemudian ibu).</li> <li>• <b>Kekuatan dan Tanggung Jawab Keluarga:</b> fokus pada peran anak sulung dalam menjaga keharmonisan keluarga setelah orang tua tiada.</li> <li>• <b>Filosofi Kintsugi:</b> filosofi jepang ini digunakan sebagai metafora bahwa hubungan keluarga yang retak bisa diperbaiki dan menjadi lebih kuat.</li> </ul>	
Tokoh/Penokoh	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Ranika:</b> Anak sulung yang bertanggung jawab mengurus keluarga setelah ayahnya meninggal. Ia keras dan tegas tetapi sebenarnya penuh kasih sayang.</li> <li>• <b>Rangga:</b> Anak kedua yang cenderung lebih pasif dan cenderung bertentangan dengan ranika.</li> <li>• <b>Rania:</b> Anak ketiga yang lebih ekspresif dan sering menjadi penengah dalam konflik keluarga.</li> <li>• <b>Hening:</b> Anak bungsu yang paling rapuh dan sulit menerima kehilangan ibunya.</li> <li>• <b>Rahmi:</b> Ibu yang menjadi pilar utama keluarga, berusaha menjaga kebersamaan anak-anaknya sebelum kepergiannya.</li> <li>• <b>Haryo:</b> Ayah yang meninggal, tetapi kehadirannya masih memengaruhi kehidupan keluarganya.</li> <li>• <b>Kevin:</b> Sebagai karakter</li> </ul>	

Unsur Intrinsik	Analisis	Dialog
	<p>pendukung yang memperkuat dinamika cerita keluarga.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Dito:</b> Sebagai karakter pendukung yang memperkuat dinamika cerita keluarga.</li> <li>• <b>Thea:</b> Sebagai karakter pendukung yang memperkuat dinamika cerita keluarga.</li> <li>• <b>Tante Hesti:</b> Sebagai karakter pendukung yang memperkuat dinamika cerita keluarga.</li> <li>• <b>Keysa:</b> Sebagai karakter pendukung yang memperkuat dinamika cerita keluarga.</li> </ul>	
<b>Alur</b>	<p><b>Alur Campuran:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Eksposisi:</b> Memperkenalkan keluarga rahmi dan bagaimana mereka menghadapi kehilangan ayah.</li> <li>• <b>Konflik:</b> Rahmi mengidap penyakit serius, sementara anak-anaknya sering bertengkar, terutama karena ranika terlalu dominan.</li> <li>• <b>Klimaks:</b> Rahmi akhirnya meninggal, dan anak-anaknya dihadapkan pada kenyataan bahwa mereka harus Bersatu tanpa orang tua.</li> <li>• <b>Resolusi:</b> Anak-anak menyadari pentingnya menjaga keluarga tetap utuh dan mencoba memperbaiki hubungan mereka.</li> </ul>	
<b>Latar</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Latar Tempat:</b> Rumah keluarga sebagai pusat konflik dan penyatuan kembali, rumah sakit tempat rahmi dirawat, kantor ranika bekerja, serta lokasi-lokasi simbolis yang mencerminkan perjalanan emosi para tokoh.</li> </ul>	

Unsur Intrinsik	Analisis	Dialog
Gaya Bahasa	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Latar Waktu:</b> Masa kini dengan beberapa kilas baik untuk menggambarkan masa lalu keluarga sebelum kehilangan ayah.</li> <li>• <b>Latar Sosial:</b> Keluarga kelas menengah yang menghadapi dinamika emosional, beban tanggung jawab, dan perubahan peran dalam keluarga setelah kehilangan orang tua.</li> <li>• <b>Dialog Emosional:</b> Banyak percakapan yang menggambarkan kesedihan, kemarahan, dan refleksi hidup, terutama terkait kehilangan dan dinamika keluarga.</li> <li>• <b>Simbolisme:</b> Filosofi kintsugi digunakan sebagai symbol bahwa hubungan keluarga yang retak bisa diperbaiki dan menjadi lebih kuat.</li> <li>• <b>Metafora:</b> Kehilangan diibaratkan sebagai sesuatu yang tak terelakan, seperti angin tau Cahaya yang memudar.</li> <li>• <b>Diksi Sederhana tetapi Mendalam:</b> Bahasa yang digunakan mudah dipahami tetapi penuh makna, mencerminkan kehangatan dan konflik dalam keluarga.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Hening:</b> “Kenapa ibu harus pergi? Aku belum siap, kak... aku masi butuh ibu!”</li> <li>• <b>Rahmi:</b> “Kamu tahu tentang Kintsugi? Dalam budaya Jepang, benda yang retak diperbaiki dengan emas, dan jadinya lebih indah. Begitu juga keluarga kita, Nak. Meski terluka, kita bisa lebih kuat kalau kita bersatu.”</li> <li>• <b>Ranika:</b> “Ibu seperti matahari senja, perlahan tenggelam, tapi kehangatannya akan selalu ada dalam hati kita.”</li> <li>• <b>Rahmi:</b> “Jangan sampai kalian sibuk mencari siapa yang salah, sampai lupa bahwa kita ini keluarga.”</li> </ul>

## SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap film *Bila Esok Ibu Tiada* dengan pendekatan unsur intrinsik, dapat disimpulkan bahwa film ini mengangkat tema tentang kehilangan, dinamika keluarga, serta upaya untuk menyatukan kembali hubungan yang retak. Unsur-unsur intrinsik dalam film ini saling mendukung dalam menyampaikan pesan emosional yang kuat kepada penonton.

1. Tema utama yang diangkat adalah perjuangan dalam menghadapi kehilangan, tanggung jawab dalam keluarga, dan filosofi Kintsugi sebagai simbol perbaikan hubungan yang lebih kuat setelah mengalami luka.
2. Tokoh dan penokohan dalam film menggambarkan karakter yang kompleks dan realistis, dengan Ranika sebagai figur anak sulung yang tegas tetapi penuh beban, sementara Rahmi berperan sebagai ibu yang berusaha menjaga kebersamaan keluarganya.
3. Alur yang digunakan adalah campuran (maju-mundur), memungkinkan penonton memahami latar belakang konflik yang terjadi dalam keluarga ini.
4. Latar dalam film ini memperkuat suasana emosional, dengan rumah keluarga menjadi pusat konflik dan penyelesaian, serta penggunaan kilas balik untuk mendukung narasi.
5. Gaya bahasa dalam film ini kaya akan dialog emosional, simbolisme, metafora, dan diksi yang sederhana namun memiliki makna mendalam, membuat pesan film lebih menyentuh dan mudah dipahami.

Melalui analisis ini, dapat disimpulkan bahwa film *Bila Esok Ibu Tiada* tidak hanya menawarkan kisah yang mengharukan, tetapi juga memberikan refleksi mendalam mengenai pentingnya keluarga, komunikasi, dan saling memahami dalam menghadapi berbagai cobaan hidup.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggito, Albi dan Setiawan, Johan. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: Jawa Barat.
- Apriyana, F., Salamah, S., & Idawati, I. (2022). Analisis Unsur Intrinsik Dan Ekstrinsik Pada Film Festival Anti Korupsi Tahun 2015 Yang Berjudul "TINUK". *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(1), 76-86. <http://dx.doi.org/10.31000/lgrm.v11i1.5787>
- Asri, R. (2020). Membaca film sebagai sebuah teks: analisis isi film "nanti kita cerita tentang hari ini (nkcthi)". *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 1(2), 74-86. <http://dx.doi.org/10.36722/jaiss.v1i2.462>
- Boss, P. (2016). *Family Stress Management: A Contextual Approach*. Sage Publications.
- Bowen, M. (2015). *Family Therapy in Clinical Practice*. Jason Aronson.
- Burhan, N. (1995). *Teori dan Kritik Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Choi, S. Y. (2017). "Sibling relationships and family dynamics: The role of sibling position." *Journal of Family Psychology*, 31(2), 180-188.
- Cohen, S. H., et al. (2016). "Social support and family coping after loss: A review of the literature." *Journal of Family Psychology*, 30(1), 22-32.
- Detik. (2024). "Sinopsis Film *Bila Esok Ibu Tiada*, Tayang di Bioskop 14 November 2024." Diakses dari: <https://www.detik.com>

- Fitriani, R., & Saputra, D. (2020). "Analisis Unsur Intrinsik dalam Film Indonesia: Studi Naratif." *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(2), 112-124.
- Floyd, K. (2018). *Interpersonal Communication*. Pearson Education.
- Guhuhuku Ferdi. 2021. *Analisis Unsur Intrinsik Dalam Novel "Pijaki Langit Mengetuk Pintu Surga" Karya Novelyzius*. Jurnal Skripsi.
- Kumparan. (2024). "Ranika dalam Film Bila Esok Ibu Tiada: Kompleksitas Psikologis Anak Pertama." Diakses dari: <https://kumparan.com>
- Lichtenthal, W. G., et al. (2020). "The evolving nature of grief: Current perspectives." *Journal of Loss and Trauma*, 25(5), 391-407.
- Nelson, D. L., & Baily, M. (2018). *Family systems and healing: New approaches*. Springer.
- Olson, D. H., et al. (2015). *FACES IV: Family Adaptability and Cohesion Evaluation Scales*. University of Minnesota.
- Park, C. L., et al. (2015). "The role of meaning-making in the relationship between stress and well-being." *Journal of Social and Clinical Psychology*, 34(8), 637-663.
- Surbakti, F. E., Ramadani, R., & Heriani, U. (2021). Analisis Unsur Intrinsik: Cerpen "Hening Di Ujung Senja" Karya Wilson Nadeak. *Asas: Jurnal Sastra*, 10(2). <https://doi.org/10.24114/ajs.v10i2.26314>
- Tempo. (2024). "Review Film Bila Esok Ibu Tiada: Menghargai yang Tersisa Usai Kepergian Ibu." Diakses dari: <https://seleb.tempo.co>
- White, M., & Epston, D. (2016). *Narrative Practice: Continuing the Conversations*. Norton & Company.
- Wibowo, A. (2021). "Struktur Naratif dalam Film Keluarga: Perspektif Roland Barthes." *Jurnal Ilmu Budaya dan Sastra*, 15(1), 75-89.
- Yamaguchi, K. (2016). "Kintsugi and its role in family therapy." *Japanese Journal of Family Therapy*, 33(2), 105-120.